

## **Peningkatan Kemampuan Bernalar Kritis Melalui Model PBL Berbasis Kearifan Lokal pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas III SDN Sendangmulyo 02 Kota Semarang**

**Desyana Ajeng Safitri<sup>1</sup>, Arestika Damayani<sup>2</sup>, Khusnul Fajriyah<sup>3</sup>, Arum Rismawati<sup>4</sup>**

<sup>123</sup>PPG, Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur No.24, Karangtempel, Kec. Semarang Timur, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50232

<sup>4</sup>SD Negeri Sendangmulyo 02 Kota Semarang, 50272

Email: [1desyana655@gmail.com](mailto:desyana655@gmail.com)

Email: [2arestika@upgris.ac.id](mailto:arestika@upgris.ac.id)

Email: [3khusnulfajriyah@upgris.ac.id](mailto:khusnulfajriyah@upgris.ac.id)

Email : [4arumrismawati99@guru.sd.belajar.id](mailto:arumrismawati99@guru.sd.belajar.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis peserta didik kelas III SDN Sendangmulyo 02 Kota Semarang melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis kearifan lokal dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Permasalahan utama adalah rendahnya keterlibatan peserta didik dan belum optimalnya kemampuan mereka dalam berpikir kritis. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan teknik pengumpulan data berupa tes dan non-tes (observasi dan dokumentasi). Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan bernalar kritis yang signifikan. Rata-rata nilai peserta didik meningkat dari 57 pada pra-siklus menjadi 67 pada siklus I dan 81 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar meningkat dari 21% menjadi 82%. Penerapan model PBL berbasis kearifan lokal terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis peserta didik dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna serta kontekstual.

**Kata kunci:** *Problem Based Learning*, kearifan lokal, bernalar kritis, Pendidikan Pancasila, sekolah dasar

### **ABSTRACT**

This study aims to improve the critical thinking skills of third-grade students at SDN Sendangmulyo 02 Kota Semarang through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model based on local wisdom in the Pancasila Education subject. The main problem identified was the low engagement of students and their underdeveloped critical thinking abilities. This Classroom Action Research (CAR) was conducted in two cycles using both test and non-test data collection techniques (observation and documentation). The results showed a significant improvement in students' critical thinking skills. The average student score increased from 57 in the pre-cycle to 67 in the first cycle and 85 in the second cycle. The percentage of learning mastery increased from 21% to 82%. The implementation of the PBL model based on local wisdom was proven to be effective in enhancing students' critical thinking skills, making learning more meaningful and contextual.

**Keywords:** *Problem Based Learning*, local wisdom, critical thinking, Pancasila Education, elementary school

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan pola pikir peserta didik. Pendidikan adalah usaha sadar dan terukur dalam mewujudkan serta mengembangkan kecakapan peserta didik melalui proses pembelajaran. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pengetahuan menjadi salah satu pendorong utama kemajuan zaman dan peradaban. Dalam merealisasikan hal tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah merumuskan visi pendidikan yang didasarkan pada karakter dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pelajar abad ke-21, termasuk kemampuan bernalar kritis sebagai wujud penerapan nilai-nilai luhur Pancasila (Direktorat Sekolah Dasar, 2020).

Salah satu mata pelajaran yang sangat relevan dalam mendukung pembentukan karakter bangsa adalah Pendidikan Pancasila. Melalui mata pelajaran ini, peserta didik tidak hanya diharapkan memahami nilai-nilai dasar negara, tetapi juga mampu menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan, toleransi, dan cinta tanah air harus dapat dihayati dan diwujudkan melalui perilaku nyata sejak dini. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan bernalar kritis peserta didik sejak jenjang sekolah dasar. Pembelajaran yang efektif tidak hanya memberikan kebebasan kepada anak untuk mengutarakan pendapat, tetapi juga mendorong mereka untuk mengembangkan ide-ide autentik. Kebiasaan ini akan melatih pola pikir, mengasah rasa ingin tahu, serta meningkatkan kemampuan dalam mengolah informasi dan menyelesaikan masalah yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, kemampuan bernalar kritis menjadi salah satu unsur penting dalam mewujudkan pelajar yang berkarakter dan berdaya saing di era global.

Kemampuan bernalar kritis menjadi salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Berpikir kritis adalah proses berpikir secara terarah yang melibatkan kemampuan untuk memahami, menerapkan, menganalisis, menyusun, dan menilai informasi yang diperoleh dari pengamatan, pengalaman, pemikiran, atau komunikasi, sebagai dasar untuk membentuk keyakinan dan mengambil tindakan (Dermawan & Maulana, 2023). Menurut Kurniawan et al., (2021) kemampuan bernalar kritis adalah kemampuan yang sangat penting bagi setiap individu untuk menyelesaikan berbagai permasalahan hidup melalui pemikiran yang mendalam, aktif, dan cermat dalam menelaah setiap informasi yang diterima, disertai dengan alasan yang logis agar setiap keputusan atau tindakan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan dan tepat. Namun, dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pada kelas rendah, masih banyak ditemukan model pembelajaran yang bersifat satu arah dan kurang memberi ruang bagi peserta didik untuk bernalar kritis.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas III A SDN Sendangmulyo 02 Kota Semarang, ditemukan bahwa kemampuan bernalar kritis peserta didik masih tergolong rendah. Peserta didik cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran, kurang mampu mengemukakan pendapat secara logis, serta belum terbiasa memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan hasil observasi pada prasiklus yang dilakukan oleh peneliti dengan capaian hasil belajar peserta didik dalam muatan Pendidikan Pancasila belum mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Dari 28 peserta didik hanya 6 orang yang mencapai ketuntasan dengan persentase 21% dengan nilai rata-rata 57.

Praktik pembelajaran di sekolah dasar masih banyak ditemukan model pembelajaran yang bersifat satu arah dan kurang memberi ruang peserta didik untuk bernalar kritis, khususnya pada kelas rendah. Mengatasi persoalan tersebut diperlukan inovasi guru dalam mengemas pembelajaran Pendidikan Pancasila. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan adalah *problem based learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah. PBL adalah metode pembelajaran yang mendorong peserta didik memperoleh pengetahuan baru melalui pemecahan masalah. Menurut pendapat Barrows, Torp, dan Sage (dalam Kurniawan et al., 2021) bahwa *Problem Based Learning* (PBL) merupakan

pembelajaran berbasis pengalaman yang berfokus pada proses penyelidikan, pemahaman, dan pemecahan terhadap permasalahan yang bermakna. Dengan kata lain, PBL tidak hanya fokus pada hasil akhir dari pemecahan masalah, tetapi juga pada proses belajar yang dilalui peserta didik selama mengidentifikasi masalah, mencari informasi, dan mengembangkan solusi. Model ini, membantu guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan karena dimulai dari masalah yang relevan dengan kehidupan peserta didik, sehingga mereka dapat mengalami proses belajar lebih nyata dan bermakna (Maesaroh et al., 2024). Tak hanya itu, dalam pembelajaran di tingkat sekolah dasar, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) sangat sesuai karena mampu menumbuhkan rasa ingin tahu, mendorong kreativitas, dan membentuk sikap aktif pada diri peserta didik. Penerapan model PBL dapat dipadukan dengan pendekatan berbasis kearifan lokal agar pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual. Menurut Shufa (2018) kearifan lokal adalah segala potensi suatu daerah, baik berupa pemikiran maupun hasil karya manusia, yang mengandung nilai-nilai kebijaksanaan dan diwariskan secara turun-temurun sehingga menjadi identitas khas daerah tersebut. Rahyono (dalam Affandy) menyebutkan bahwa kearifan lokal dapat dijadikan sumber pembelajaran karena mencerminkan kehidupan nyata peserta didik dan lingkungan sosial budaya tempat mereka tumbuh. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran, peserta didik akan lebih mudah memahami nilai-nilai Pancasila secara kontekstual dan aplikatif.

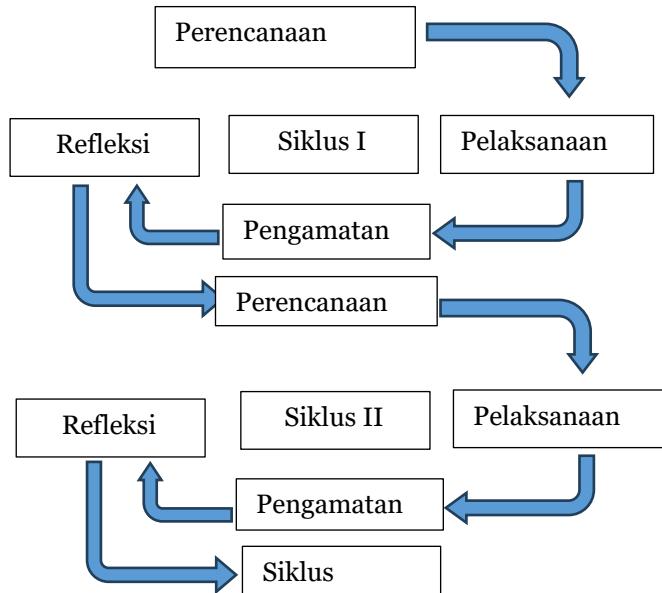
Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan model *problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati et al., (2024) menunjukkan peningkatan signifikan sebesar 23,17%. Selain itu, penelitian dari Laela et al., (2023) juga menunjukkan penerapan (PBL) dapat meningkatkan ketrampilan bernalar kritis sebesar 15,9% pada siklus I dan 21% pada siklus II. Hal ini memperkuat strategi pembelajaran yang inovatif dan konstektual sangat penting diterapkan di sekolah. Penerapan model PBL dapat di padukan dengan pendekatan berbasis kearifan lokal agar pembelajaran lebih bermakna dan konstektual. Rahyono (dalam Affandy, n.d. 2017) menyebutkan kearifan lokal dapat dijadikan sumber belajar karena mencerminkan kehidupan nyata peserta didik dan lingkungan social budaya setempat mereka tumbuh. Menurut Shufa (2018) kearifan lokal adalah segala potensi suatu daerah, baik pemikiran maupun hasil karya manusia yang mengandung nilai-nilai kebijaksanaan dan diwariskan secara turun-temurun sehingga menjadi identitas khas daerah tersebut. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran, peserta didik akan lebih memahami nilai-nilai Pancasila secara kontekstual dan aplikatif.

Berdasarkan hasil uraian diatas, penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) mampu membantu meningkatkan kemampuan bernalar kritis, peserta didik menjadi lebih aktif menyampaikan pendapat dan memahami nilai-nilai Pancasila peserta didik sekolah dasar. Oleh karena itu, tujuan peneliti tertarik untuk mengetahui penerapan dan mengetahui pengaruh dalam menerapkan model *problem based learning* berbasis kearifan local dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila sebagai upaya meningkatkan kemampuan bernalar kritis peserta didik kelas III A di SDN Sendangmulyo 02 Kota Semarang.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini dilakukan di SDN Sendangmulyo 02 Semarang. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III A SDN Sendangmulyo 02 Kota Semarang dengan jumlah peserta didik sebanyak 28, yang terdiri dari 14 peserta didik perempuan dan 14 peserta didik laki-laki. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui penerapan model Problem Based Learning pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila bab “Berbeda Itu Indah”. Penelitian ini menggunakan model siklus Kemmis dan McTaggart (Ibrahim et al., 2018) yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), refleksi (*reflecting*) serta menyusun kembali rencana sebagai landasan untuk merancang strategi pemecahan masalah. Penelitian ini dirancang

dalam dua siklus, dan masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan, dengan diawali oleh tahap pra-siklus sebagai gambaran awal kondisi peserta didik sebelum diberikan tindakan. Tahapan penelitian Tindakan kelas terdapat pada Gambar 2.1



**Gambar 2.1** Siklus pelaksanaan PTK model Kemmis dan MC Taggart (Ibrahim et al., 2018)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Teknik tes dan non tes. Teknik tes dapat dibedakan berdasarkan tujuan pengukurannya terhadap peserta didik yaitu : 1) tes diagnostic; 2) tes formatif dan 3) tes sumatif menurut Arikunto (2010) Dalam penelitian ini tes yang digunakan adalah jenis tes formatif dengan Teknik tes tertulis. Tes disesuaikan dengan indikator kemampuan bernalar kritis antara lain memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, serta merefleksi dan mengevaluasi pemikiran sendiri. Sedangkan teknik non tes yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Pada penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipatif, dimana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas selama proses pembelajaran. Observasi partisipatif merupakan metode atau teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas terjadi. Menurut Sudaryono (2016) Dokumentasi merupakan Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data secara langsung dari lokasi penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes muatan pelajaran Pendidikan Pancasila pada setiap siklus pembelajaran. Data ini berupa hasil belajar kognitif peserta didik yang dianalisis menggunakan teknik deskriptif, dengan menghitung nilai rata-rata (mean) berdasarkan hasil evaluasi tertulis berupa soal isian serta persentase ketuntasan belajar secara klasikal. Sementara itu, data kualitatif mencakup dokumentasi, hasil observasi, dan catatan lapangan.

Data kuantitatif adalah semua data yang dikumpulkan dari lapangan yang dapat diwakili dalam bentuk angka. Data kuantitatif dihasilkan dari data hasil belajar kognitif peserta didik dengan menentukan mean atau rata-rata yang disajikan dalam bentuk persentase. Nilai ketuntasan adalah nilai yang menggambarkan proporsi dan kualifikasi penguasaan siswa pada kompetensi yang dilakukan dalam pembelajaran menurut Aqib (dalam Ulya, 2024)). Adapun rumus sebagai berikut.

$$p = \frac{\sum \text{jumlah siswa tuntas}}{\sum \text{siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

Ketuntasan belajar secara individu ditentukan berdasarkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan sesuai pedoman dalam Kurikulum Merdeka dan ketentuan sekolah, yaitu sebesar 70. Nilai yang diperoleh peserta didik kemudian dibandingkan dengan standar ketuntasan belajar, yang diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu tuntas dan tidak tuntas, dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kriteria Ketuntasan Klasikal

<b>Kriteria Ketuntasan Klasikal</b>	<b>Kualifikasi</b>
$\geq 75\%$	Tuntas
$\leq 75\%$	Tidak Tuntas

Proses analisis data selanjutnya menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, mengacu pada model analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016) yang terdiri atas tahapan-tahapan sebagai berikut: a) pengumpulan data; b) reduksi data; c) penyajian data dan d) penarikan kesimpulan/verifikasi data.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan siklus I dan II, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal. Melalui observasi awal diketahui bahwa kemampuan bernalar kritis peserta didik masih tergolong rendah. Peserta didik cenderung pasif saat pembelajaran berlangsung, kurang mampu menyampaikan pendapat secara logis, dan belum terbiasa memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan hasil observasi pra-siklus yang dilakukan peneliti, di mana hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Dari 28 peserta didik, hanya 6 orang yang mencapai ketuntasan, dengan persentase 21% dan rata-rata nilai sebesar 57.

Tabel 3. 1 Rekapitulasi Pra- Siklus Kognitif Pendidikan Pancasila Peserta Didik Kelas III A

Jumlah Peserta Didik	28
Jumlah Nilai	1595
Rata- Rata	57
Nilai Maksimal	95
Nilai Minimal	30
Jumlah Peserta Didik Tuntas	6
Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas	22
Presentase Ketuntasan	21 %

Pelaksanaan penelitian ini berjalan dengan terdiri dari dua siklus dengan durasi 2 jam pelajaran atau  $2 \times 35$  menit untuk setiap siklusnya. Setiap siklus mencakup empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan/tindakan, pengamatan, dan refleksi.

#### Siklus 1

##### a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun seluruh perangkat pembelajaran yang diperlukan untuk pelaksanaan siklus I. Perangkat tersebut terdiri dari modul ajar yang berfungsi sebagai panduan kegiatan pembelajaran. Modul ajar ini disusun dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan kearifan lokal dan disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Selain modul, peneliti juga menyiapkan media pembelajaran yang mendukung pemahaman materi, lembar kerja peserta didik (LKPD) yang digunakan dalam kegiatan kelompok, lembar observasi

untuk mencatat proses pembelajaran, rubrik penilaian untuk menilai hasil belajar, bahan ajar pendukung, serta soal evaluasi yang bertujuan mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Semua perangkat ini dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, bermakna, dan relevan dengan konteks lokal.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan pada hari Selasa, 11 Maret 2025, selama dua jam pelajaran di kelas III A. Kegiatan pembelajaran mengikuti alur yang telah ditentukan dalam modul ajar, meliputi tiga tahapan utama yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan inti, model *Problem Based Learning* diterapkan melalui lima tahapan, dimulai dari penyampaian masalah kontekstual, pengumpulan informasi, analisis dan sintesis informasi, presentasi hasil diskusi kelompok, hingga refleksi bersama. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan bekerja sama menyelesaikan tugas dalam LKPD dengan bantuan media pembelajaran “PENA” yang disediakan. Di akhir pembelajaran, dilakukan evaluasi secara individu untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah dipelajari selama proses berlangsung.

c. Pengamatan

Setelah pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan observasi untuk mengumpulkan data mengenai hasil belajar peserta didik. Penilaian dilakukan melalui lima soal evaluasi yang dikerjakan secara individu oleh masing-masing peserta didik. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa dari 28 peserta didik, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 67. Dari jumlah tersebut, sebanyak 14 peserta didik mencapai ketuntasan sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP), sedangkan 14 lainnya belum memenuhi kriteria tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan belajar secara keseluruhan pada siklus I adalah 50%. Temuan ini menunjukkan bahwa separuh dari jumlah peserta didik masih memerlukan pendampingan lebih lanjut untuk memahami materi pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada topik Kekayaan Budaya Indonesia.

Tabel 3.2 Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus I

Jumlah Peserta Didik	28
Jumlah Nilai	1875
Rata- Rata	67
Nilai Maksimal	100
Nilai Minimal	40
Jumlah Peserta Didik Tuntas	14
Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas	14
Presentase Ketuntasan	50 %

d. Refleksi

Refleksi dilakukan sebagai tahap evaluasi menyeluruh terhadap proses dan hasil pembelajaran pada siklus I. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi yang telah dilakukan, diperoleh nilai rata-rata peserta didik sebesar 67, dengan tingkat ketuntasan sebesar 50% (14 dari 28 peserta didik mencapai KKTP). Walaupun terdapat peningkatan dibandingkan dengan hasil pra-siklus, capaian ini masih belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 75% peserta didik mencapai ketuntasan. Beberapa hal yang diidentifikasi sebagai penyebab belum tercapainya target adalah belum optimalnya penerapan tahapan dalam model PBL, media pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi dan kurang menarik, serta kurang intensifnya pendampingan guru selama proses diskusi kelompok. Oleh karena itu, untuk siklus II direncanakan beberapa langkah perbaikan, di antaranya meningkatkan efektivitas pelaksanaan sintaks PBL, menggunakan media pembelajaran berbasis video yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan peserta didik, memperkuat pengelolaan kelas, dan meningkatkan kualitas bimbingan

selama kegiatan kelompok agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan hasil belajar peserta didik meningkat.

## Siklus 2

### a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus II, peneliti melakukan revisi terhadap perangkat pembelajaran berdasarkan hasil refleksi dan temuan pada siklus I. Perbaikan ini mencakup penyusunan ulang modul ajar yang tetap menggunakan pendekatan *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal, namun disesuaikan dengan materi pembelajaran yang baru, yaitu *Bahasa Persatuanku*. Untuk mendukung keterlibatan dan pemahaman peserta didik, modul ajar dilengkapi dengan media pembelajaran berupa video yang menarik, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Selain itu, disusun pula lembar kerja peserta didik (LKPD) baru, lembar observasi untuk memantau keterlaksanaan pembelajaran, rubrik penilaian untuk mengevaluasi proses dan hasil belajar, serta soal evaluasi untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peneliti juga menjalin koordinasi dengan guru kelas III untuk menetapkan jadwal pelaksanaan tindakan pada siklus II serta mempersiapkan instrumen yang dibutuhkan untuk evaluasi pembelajaran.

### b. Pelaksanaan

Tindakan pada siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 18 Maret 2025, selama dua jam pelajaran di kelas III A. Proses pembelajaran mengacu pada modul ajar hasil revisi yang telah disiapkan. Pembelajaran dimulai dengan kegiatan pendahuluan yang mencakup salam pembuka, doa bersama, pengecekan kehadiran, pemberian motivasi belajar, serta apersepsi untuk menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan topik baru mengenai Bahasa Persatuanku. Pada tahap inti, diterapkan model *Problem Based Learning* melalui lima langkah, yaitu: orientasi terhadap permasalahan, pengorganisasian peserta didik dalam kelompok, pembimbingan investigasi, pengembangan dan penyajian hasil diskusi, serta evaluasi terhadap solusi yang dikembangkan. Dalam kegiatan ini, peserta didik didorong untuk berdiskusi dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan keragaman bahasa daerah serta peran bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu. Media video ditampilkan untuk memberikan contoh nyata tentang penggunaan bahasa persatuan. Untuk menjaga semangat belajar, disisipkan pula kegiatan ice breaking. Pembelajaran diakhiri dengan refleksi dan evaluasi individu dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi.

### c. Pengamatan

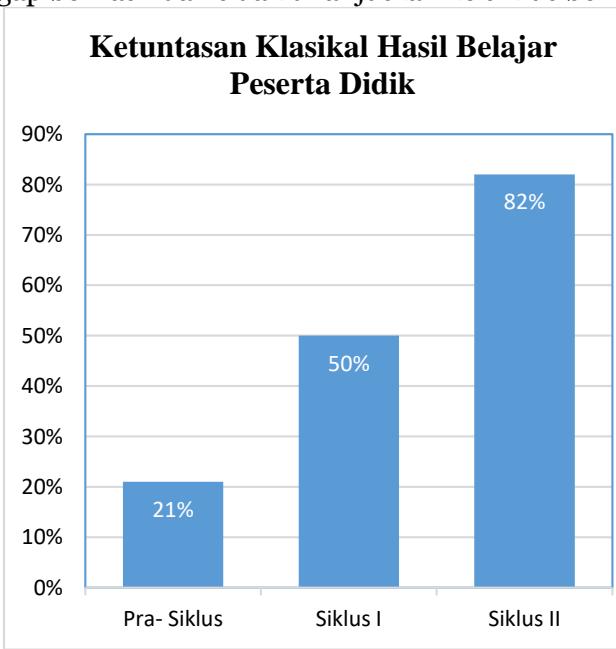
Selama pembelajaran berlangsung, dilakukan observasi menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Observasi ini bertujuan mencatat keterlaksanaan pembelajaran dan mencermati aktivitas peserta didik selama proses berlangsung. Penilaian hasil belajar dilakukan dengan memberikan lima soal evaluasi yang harus dikerjakan secara individu oleh peserta didik. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus sebelumnya. Dari 28 peserta didik, sebanyak 23 orang berhasil mencapai ketuntasan sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP), sementara 5 orang lainnya masih belum mencapai ketuntasan. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 81 dengan tingkat ketuntasan mencapai 82%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah memahami materi dengan baik.

Tabel 3.3 Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus II

Jumlah Peserta Didik	28
Jumlah Nilai	2275
Rata-Rata	81
Nilai Maksimal	100
Nilai Minimal	55
Jumlah Peserta Didik Tuntas	23
Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas	5
Presentase Ketuntasan	82 %

d. Refleksi

Tahap refleksi pada siklus II bertujuan untuk menilai efektivitas pembelajaran setelah dilakukan perbaikan dari siklus sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, terjadi peningkatan nilai rata-rata dari 67 pada siklus I menjadi 81 pada siklus II. Selain itu, persentase ketuntasan belajar peserta didik juga meningkat dari 50% menjadi 82%. Capaian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran melalui model *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal yang diterapkan pada materi *Bahasa Persatuanku* terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan tersebut antara lain penggunaan media video yang lebih menarik dan kontekstual, penyempurnaan LKPD agar lebih mudah dipahami, adanya pendampingan yang lebih intensif selama diskusi kelompok, serta kegiatan *ice breaking* yang membantu menjaga antusiasme peserta didik. Karena hasil yang diperoleh telah melampaui indikator keberhasilan, yaitu minimal 75% peserta didik mencapai ketuntasan, maka tindakan dianggap berhasil dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya..



Gambar 3.1 Diagram Peningkatan Ketentuan Klasikal Hasil Belajar Peserta Didik

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan yang diajukan peneliti terbukti benar. Hipotesis tersebut menyatakan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dikombinasikan dengan muatan kearifan lokal dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada kelas III A SDN Sendangmulyo 02 Kota Semarang. Keberhasilan ini terlihat dari tercapainya indikator keberhasilan yang telah ditentukan, yaitu ketuntasan klasikal peserta didik. Pada siklus II, ketuntasan klasikal mencapai 82%, angka ini melampaui batas minimal keberhasilan yang

ditetapkan sebesar 75%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran tersebut efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peningkatan ini sejalan dengan pendapat Rachmawati et al., (2024), yang menyatakan bahwa PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui keterlibatan peserta didik dalam pemecahan masalah yang kompleks dan kontekstual. PBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi, mengidentifikasi informasi yang relevan, dan mengembangkan solusi atas permasalahan yang diajukan dalam pembelajaran. Integrasi unsur kearifan lokal dalam pembelajaran juga berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar. Pendekatan ini sesuai dengan pendapat Rahyono (dalam Affandy) menyebutkan bahwa kearifan lokal dapat dijadikan sumber pembelajaran karena mencerminkan kehidupan nyata peserta didik dan lingkungan sosial budaya tempat mereka tumbuh. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran, peserta didik akan lebih mudah memahami pembelajaran secara kontekstual dan aplikatif. Dalam penelitian ini, penggunaan permainan tradisional dan bahasa daerah sebagai konteks masalah mendorong keterlibatan aktif peserta didik karena mereka merasa familiar dan relevan dengan materi yang dipelajari.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas selama dua siklus di kelas III SDN Sendangmulyo 02 Kota Semarang, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis kearifan lokal efektif dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi Bab 3 (Berbeda Itu Indah). Model PBL ini berhasil mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui pemecahan masalah yang kontekstual dan relevan dengan pengalaman sehari-hari mereka. Pengintegrasian unsur kearifan lokal, seperti permainan tradisional dan penggunaan bahasa daerah, membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menarik bagi peserta didik, yang tercermin dari meningkatnya antusiasme dan partisipasi selama proses pembelajaran. Selain itu, hasil evaluasi menunjukkan peningkatan kemampuan bernalar kritis sebesar 32% dari siklus I ke siklus II, yang menandakan perkembangan signifikan dalam kemampuan peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi. Dengan demikian, penerapan model PBL berbasis kearifan lokal dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran inovatif dan efektif dalam mengembangkan kemampuan bernalar kritis pada peserta didik sekolah dasar.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada SDN Sendangmulyo 02 Semarang atas kesempatan dan dukungan yang diberikan sehingga pelaksanaan PPL dan penelitian ini dapat berjalan dengan lancar. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada dosen pengampu, Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), serta guru pamong yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi selama proses penelitian berlangsung. Terima kasih juga disampaikan kepada peserta didik kelas III A SDN Sendangmulyo 02 Semarang yang berpartisipasi aktif dan menunjukkan semangat belajar yang tinggi. Selain itu, penghargaan dan apresiasi peneliti berikan kepada seluruh rekan yang telah membantu dan mendukung pelaksanaan penelitian ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Affandy, S. (2017). *Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik*.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Dermawan, D. D., & Maulana, P. (2023). Analisis Berpikir Kritis Pada Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1671–1579. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7153>
- Direktorat Sekolah Dasar. (2020). Profil Pelajar Pancasila. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>
- Ibrahim, A., Alang, A. H., Madi, Baharudding, Ahmas, M. A., & Darmawati. (2018). *Metodologi Penelitian*. Gunadarma Ilmu.
- Kurniawan, Moh. W., Nurhayati, & Sulianti, A. (2021). *Model-model Pembelajaran Inovatif “solusi Meningkatkan Hasil Belajar Dan Berpikir Kritis.”* Jawa Barat : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Laela, N. I., Indah Prasetyianingtyas, K., Muhammadiyah Purwokerto, U., Wetan, B., DINDIK Sumbang Banyumas, K., & Nur Laela Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, I. (2023). *Penerapan Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Pancasila dalam Kehidupan di Kelas V Sekolah Dasar*. 17(2). <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.19284>
- Maesaroh, N., Nugraheni, N., & Prakoso, T. B. (2024). *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV A SD Negeri Srondol Kulon o2 Semarang*.
- Rachmawati, W., Lorenza, D. M., & Hastuti, N. W. (2024). Penerapan Model PBL Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Materi Merawat NKRI dengan Persatuan dan Kesatuan Berbantuan Media Interaktif Wordwall di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.24176/jino.vi1.2316>
- Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : kencana.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulya, H. (2024). *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Konkret Siswa Kelas 1 SDN Sawah Besar 01*.